EL MARJAN

Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

Analisis Proses Implementasi Revitaliasi Sumber Daya Manusia SMK di era Globalisasi

(*Studi Kasus di SMK N 1 Kota Tangerang*)

M. Riza Dzul Fahmi Aly,
Rizafahmi571@gmail.com
Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama (STISNU) Nusantara Tangerang

Abstrak

Masyarakat abad ke-21 menghadapi tantangan globalisasi yang ditandai oleh percepatan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Globalisasi tidak hanya menciptakan integrasi pasar global, tetapi juga menuntut sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dan profesional. Pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memiliki peran strategis dalam mencetak tenaga kerja terampil yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri (DU/DI). Namun, realitas menunjukkan tingginya angka pengangguran, terutama pada lulusan SMK, akibat ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja. Untuk menjawab permasalahan tersebut, pemerintah menerbitkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Pendidikan Kejuruan sebagai upaya meningkatkan kualitas SDM, menyelaraskan kurikulum, serta merekonstruksi program keahlian agar adaptif terhadap perkembangan industri dan teknologi. Revitalisasi SMK diharapkan tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga melahirkan lulusan yang unggul, kreatif, technopreneur, dan berdaya saing global. Dengan demikian, SMK berperan penting dalam menurunkan angka pengangguran sekaligus memperkuat daya saing bangsa di era globalisasi.

***Kata Kunci**: Globalisasi, Pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan, Revitalisasi, Sumber Daya Manusia.*

Abstract

The 21st century presents complex challenges driven by globalization and rapid advances in technology. Globalization has accelerated market integration and reshaped labor demands, requiring competitive and professional human resources. Education, particularly Vocational High Schools (SMK) in Indonesia, is positioned as a key driver in preparing a skilled workforce relevant to business and industry needs. However, high unemployment rates among SMK graduates indicate a persistent mismatch between vocational training and labor market

expectations. To respond, the Indonesian government launched Presidential Instruction No. 9 of 2016 on the Revitalization of Vocational Education, emphasizing curriculum alignment, human resource development, and program restructuring to match industrial and technological changes. This initiative aims to transform SMK into institutions that not only supply workers but also cultivate graduates who are creative, innovative, entrepreneurial, and globally competitive. Strengthening vocational education is therefore crucial for reducing unemployment and enhancing national competitiveness in the era of globalization.

Keywords: *Globalization, Vocational Education, SMK, Revitalization, Human Resources*

PENDAHULUAN

Masyarakat abad ke-21 dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks di berbagai bidang kehidupan. Perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi berlangsung semakin cepat, sulit diprediksi, serta menjadi bagian integral dari dinamika global (Bakrun et al., 2018). Dalam konteks globalisasi, kebutuhan akan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dan profesional menjadi sangat mendesak. Pendidikan, sebagai pintu gerbang utama, memiliki posisi strategis dalam mempersiapkan generasi agar mampu menghadapi dinamika global sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.

Menurut Bakrun, globalisasi dapat dipahami sebagai proses interaksi lintas ruang dan waktu yang dipadatkan (space-time compression), ditopang oleh jaringan pasar global yang meliputi internasionalisasi perdagangan, produksi, keuangan, dan komoditas budaya. Fenomena ini diperkuat oleh perkembangan teknologi komunikasi global yang semakin canggih. Sederhananya, globalisasi merupakan jaringan kehidupan yang semakin terintegrasi antara pasar dunia dan perkembangan teknologi, yang berimplikasi pada lahirnya perusahaan multinasional, migrasi tenaga kerja, serta perdagangan bebas di berbagai pusat ekonomi dunia (Bakrun et al., 2018).

Globalisasi tidak hanya menyentuh dimensi ekonomi, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap dunia pendidikan. Sejalan dengan pendapat Supriatna & Ratnaningsih (2017), pemanfaatan teknologi canggih dalam pendidikan menjadikan proses belajar lebih variatif, interaktif, dan kaya sumber daya. Teknologi memungkinkan siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber informasi tanpa batas, serta membuka ruang pertukaran pengetahuan lintas bangsa, budaya, dan agama. Percepatan transformasi digital ini semakin nyata pada masa pandemi Covid-19, ketika seluruh ekosistem pendidikan dipaksa beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi. Pandemi menjadi momentum sekaligus tantangan bagi pendidikan untuk meneguhkan peran strategisnya di era globalisasi.

Dalam konteks nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU Sisdiknas, 2003). Artinya, pendidikan harus memfungsikan manusia tidak hanya secara akademis, tetapi juga secara profesional agar siap menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi. Hal ini selaras dengan gagasan Sugiyono et al. (2019) bahwa pendidikan perlu diarahkan pada paradigma transformasional, yang membentuk pribadi utuh dengan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mencatat jumlah pengangguran mencapai 6,88 juta orang, dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi, yakni 8,63% (BPS, 2020). Fenomena ini mengindikasikan ketidakseimbangan antara keterampilan lulusan SMK dengan kebutuhan nyata di dunia usaha/industri (DU/DI). Kondisi tersebut menjadi tantangan besar bagi pembangunan nasional, mengingat SMK seharusnya berperan sebagai penyedia tenaga kerja terampil yang siap bersaing.

Untuk menjawab persoalan ini, pemerintah melalui Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Pendidikan Kejuruan menegaskan perlunya pembaruan dalam pendidikan vokasi. Darmono & Usman (2016) menyoroti lima hal penting dalam revitalisasi SMK, yaitu: (1) peningkatan produktivitas SDM, (2) penyediaan tenaga kerja terdidik dan ahli, (3) orientasi SMK sebagai pemasok tenaga kerja bagi industri, (4) pengembangan SMK yang responsif terhadap dinamika industri, dan (5) fleksibilitas kurikulum sesuai kebutuhan DU/DI. Dengan demikian, revitalisasi SMK tidak hanya menuntut peningkatan kualitas SDM, tetapi juga penyelarasan kurikulum serta restrukturisasi program keahlian yang relevan dengan perkembangan industri.

Revitalisasi SMK harus dipahami sebagai strategi berkelanjutan untuk menjawab persoalan pengangguran sekaligus memperkuat daya saing bangsa. Kurikulum SMK perlu adaptif terhadap perubahan teknologi, melek digital, serta mengintegrasikan kearifan lokal dengan kompetensi global. Selain itu, kemitraan strategis antara SMK dengan dunia usaha/industri menjadi kunci dalam menciptakan lulusan yang unggul, kreatif, adaptif, serta memiliki kemampuan technopreneurship. Dengan demikian, tujuan utama SMK tidak berhenti pada mencetak tenaga kerja, melainkan melahirkan insan pembelajar sepanjang hayat yang berdaya cipta dan berdaya saing.

Secara garis besar, revitalisasi pendidikan kejuruan melalui Inpres No. 9 Tahun 2016 diharapkan mampu memperkuat kualitas SDM nasional, menurunkan angka pengangguran, serta mendorong terciptanya generasi kompetitif yang siap bersaing dalam pasar kerja global. Oleh karena itu, SMK di Indonesia perlu terus bertransformasi agar tidak sekadar menjadi "pemasok tenaga kerja", melainkan pusat lahirnya generasi technopreneur yang kreatif, inovatif, dan mandiri.

Revitalisasi secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. (Indonesia, n.d.) Revitalisasi di sisi lain, juga dapat digambarkan sebagai upaya untuk mengaktifkan area organisasi, atau manajemen yang dulunya penting tetapi kemudian mengalami penurunan dan degradasi. Proses revitalisasi melibatkan peningkatan aspek struktural dan ekonomi, baik dari segi bangunan maupun manajemen. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang ditujukan untuk mendorong peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang.(Khurniawan & Erda, 2019, p. 3). Selanjutnya, revitalisasi pendidikan kejuruan secara garis besar didefinisikan sebagai proses peningkatan mutu SMK dengan orientasi baru. Orientasi pertama, mengantisipasi datangnya gelombang Revolusi Industri 4.0 dengan segala teknologi desruptif yang menyertainya dengan memperkuat jaringan kerjasama antara sekolah dan insutri. Orientasi kedua, pengembangan keunggulan potensi wilayah sebagai keunggulan Nasional untuk menciptakan daya saing bangsa.(*Revitalisasi SMK: Mendongkrak Unggulan Nasional | Direktorat SMK*, n.d.)

Arah revitalisasi saat ini, berlangsung di bidang Pendidikan kejuruan/kejuruan. Menurut Hamdan dkk, Revitalisasi pendidikan bertujuan untuk memaksimalkan semua aspek pendidikan (Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, BUMN, BUMD, dan perusahaan swasta) yang terkait dengan tanggung jawab pemerintah terhadap pendidikan vokasi guna mewujudkan tujuan pendidikan. Membangun pendidikan Nasional sesuai dengan1amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Rancangan khusus tentang kebijakan, strategi, dan sitem Pendidikan, dengan kehadiran revitalisasi vokasi dapat membangun kopetensi dan karakter SDM Indonesia. (Hadam et al., 2017, p. 10)

Melalalui inpres No 9 Tahun 2016 di sebutkan melalui Instruksi presiden dalam revitalisasi ini ditujukan kepada 12 menteri kabinet kerja, 34 gubernur, dan kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Pertama instruksi tersebut berisi tentang:

a. Mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia.

b. Menyusun peta kebutuhan tenaga kerja bagi lulusan SMK sesuai tugas fungsi, dan kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada peta jalan pengembangan SMK.

Kepada Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), Presiden menginstruksikan:

a. Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi lulusan SMK.
b. Mempercepat sertifikasi kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK.
c. Mempercepat pemberian lisensi bagi SMK sebagai lembaga sertifikasi profesi pihak pertama.

Selanjutnya kepada para gubernur, Presiden memberikan instruksi untuk :

a. Memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan SMK yang bermutu sesuai dengan potensi wilayahnya masing-masing.
b. Menyediakan pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana SMK yang memadai dan berkualitas.
c. Melakukan penataan kelembagaan SMK yang meliputi program kejuruan yang dibuka dan lokasi SMK.
d. Mengembangkan SMK unggulan sesuai dengan potensi wilayah masing-masing.

Khusus kepada menteri Pendidikan dan kebudayaan, Presiden memberikan enam instruksi. Keenam instruksi tersebut adalah:

a. Membuat peta jalan SMK.
b. Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan.
c. Meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK.
d. Meningkatkan kerja sama dengan kementerian/lembaga, pemerintah daerah, dan dunia usaha/industri.
e. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK.
f. Membentuk kelompok kerja pengembangan SMK.(2016, p. Inpres No 9)

Lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) memilki peranan aktif dalam membangun sumber daya manusia Nasional yang unggul dan berdaya saing tinggi. Lembaga pendidikan SMK di haruskan dapat menciptkan lulusan yang bisa memenuhi kebutuhan pembanguna Nasional, meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Sejatinya, SMK harus berperinsip memegang erat UU SIDIKNAS Tahun 2003 tetang bagaimana tujuan dari pada SMK tersebut. Ini harus menjadi langkah utama yang harus difokuskan. Dengan adanya program revitalisasasi ini, diharapkan SMK menjadi lembaga Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi SDM

secara produktif dan profesional, serta menjadi motor penggerak dan pendukung kegiatan pengembangan diberbagai sektor bisnis dan industri secara merata di Indonesia.

Sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor dominan di lembaga pendidikan, khususnya di bidang Pendidikan kejuruan. Pendidikan membutuhkan tenaga yang berkualitas agar dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan Pendidikan masyarakat. Kebutuhan Pendidikan mencakup kebutuhan situasional praktis, kebutuhan positif, dan prediktif untuk perubahan sosial. Untuk itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi ranah yang sangat penting sehingga mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang Pendidikan. (Ningrum, n.d.)

Secara etimologis, Sumber daya manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi (*Sumber Daya Manusia - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, n.d.). Taufiqurrahman berpendapat bahwa, sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan baik dari organisasi, lembaga maupun perusahaan. Sumber daya manusia juga menjadi kunci perkembangan bagi sebuah perusahaan. Pada dasarnya orang-orang yang dipekerjakan oleh suatu organisasi sebagai pelaku, pemikir, dan perencana untuk tercapainya tujuan organisasi.

Karyawan diartikan bukan hanya sekedar sumber daya, mereka berupa modal dan aset lembaga dan organisasi. Sebuah istilah biasa itu disebut H.R. (*Human Resources*) atau *Human Capital* (H.C). Di sini, sumber daya manusia tidak hanya dianggap sebagai aset utama, tetapi juga sebagai aset yang dilipatgandakan, dan dikembangkan (bandingkan dengan portofolio investasi), bukan sebaliknya dalam hal beban (*burden cost*). Fokus di sini adalah pada perspektif sumber daya manusia sebagai investasi dalam sebuah institusi atau organisasi. Persfektif sumber daya manusia dalam konteks bisnis adalah orang-orang yang bekerja dalam suatu organisasi dan sering disebut sebagai karyawan. Menurut Taufiqurahman, SDM adalah aset paling berharga dari sebuah perusahaan atau organisasi, dan tanpa adanya sumber daya manusia, perusahaan tidak dapat menghasilkan keuntungan atau nilai untuk diri mereka sendiri. Manajemen sumber daya manusia didasarkan pada tanggapan bahwa semua karyawan adalah sumber daya manusia yang perlu dikelola dan dikembangkan. Manusia yang ada diperusahaan bukanya mesin yang ada di perusahaan. (Taufiqurokhman, 2009, p. 2)

Ada beberapa hal yang menjadi titik fokus pada revitaliasasi SDM yang meliputi, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan peserta didik. Menurut Wahjosumidjo, kepala sekolah memegang peranan penting dalam lembaga pendidikan, dan kepala sekolah berfungsi sebagai motor penggerak

kehidupan sekolah (Wahjosumidjo, 2011). Pada dasarnya, kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin dan manajer adalah target utama peningkatan kompetensi SDM. Kepala sekolah harus mempunyai modal kepemimpinan Modal intelektual (*intellectual capital*) dan modal sosial (*social capital*), Modal Mental (*Soft Capital*), Modal Keagamaan (*Spiritual Capital*). Guru dan tenaga kependidikan harus menjadi fokus perubahan revitalisasi sumber daya manusia, guru sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat diartikan sebagai karyawan sangatlah diperlukan peranannya. Menurut Mailool *dkk,* mengutarakan bahwa: *In schools, teachers are human resources that play an important role in achieving quality education. In particular, the important role of teachers in the management of learning quality. Quality learning requires teachers who can teach effectively to support student success. Effective teaching practice is a form of quality teacher performance* (Mailool et al., 2020). Menurut Haddam dkk, guru perlu menerapkan 4-ON pada tugas-tugas yang diembannya terkait dengan modal kepribadian guru yang harus direvitalisasi dalam praktik profesinya. Ke 4-ON tersebut adalah *Visi-ON, Acti-ON, Passi-ON dan Collaborati-ON* (Hadam et al., 2017, p. 14). Kemudian, untuk tenaga kependidikan di dalam UU SIDIKNAS, No. 20 Tahun 2003 pada pembahasan tentang tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang meliputi pengelola satuan pendidikan, penilik, pamong belajar, pengawas, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar. (NASIONAL, 2003). Dan terakhir dalam proses revitalisasi SDM yaitu peserta didik, Peserta didik menjadi objek dalam menetukan proses keberhasilan dan ketuntasan sebuah instansi Pendidikan. Ada dua hal pencapaian penting bagi kemajuan instansi Pendidikan kejuruan proses itu dapat dilihat melalui keberhasilan kelulusan sekolah dan pencapaian peserta didik pada kesuksesannya dalam berkarir. Dalam hal ini, SMK harus cermat dalam melihat potensi minat dan bakat peserta didik. Hadam *dkk,* mengutarakan tentang garis besar dalam revitalisasi peserta didik di SMK (Hadam et al., 2017, p. 39).

Kurikulum menjadi faktor penting bagi sebuah lembaga Pendidikan untuk mencapai ketuntasan dan pencapaian pembelajaran. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *cure* yang berarti lari. Dengan demikian, istilah kurikulum pada awalnya dikaitkan dengan kegiatan olahraga Romawi kuno di Yunani, yang berkonotasi dengan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Secara terminologis, istilah kurikulum sebagaimana digunakan dalam pendidikan berkonotasi dengan pengertian pengetahuan tertentu yang harus diperoleh atau diselesaikan seorang siswa untuk memperoleh gelar atau diploma. (Sudarman, 2019, p. 1)

Menurut Jejen, teori, praktik, kegiatan, dan semua pengalaman siswa di sekolah dirancang dengan cermat untuk menjadikan siswa cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Kurikulum sekolah meliputi rutinitas, aturan, kegiatan ekstrakurikuler, dan keteladanan dari pendidik, staf, dan kepala sekolah. Selain itu, menurut Syarifuddin, interpretasi lebih lanjut atas makna program tersebut dapat dilihat dari tiga aspek. Diantaranya, yang pertama adalah konsep kurikulum dari segi etimologis (linguistik), yang kedua adalah konsep kurikulum dari segi terminologis tradisional (menurut) dan yang ketiga adalah konsep kurikulum modern. dari pandangan. sudut pandang terminologi. (Musfah, n.d.)

Dalam hal ini kurikulum harus memilki beberapa tujuan. Menurut Sudarman meliputi, tujuan pendidikan Nasional, tujuan pendidikan lembaga (Institusional), tujuan kurikuler (mata pelajaran), tujuan pembelajaran (Instruksional) (Sudarman, 2019, p. 10). Kemudia dilanjutkan menurut Hadam kurikulum harus memilki prinsip umum yang meliputi, relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, efektivitas. (Hadam et al., 2017, p. 92)

Selajutnya adalah bagaimana proses strategi pembelajaran kurikulum SMK yang bertujuan agar dapat meningakatkan kompetensi inti pada kurikulukm dimulai dari "*Link and match*". merupakan program kebijakan baru untuk pembangunan pendidikan yang sering diterjemahkan revitalisasi kurikulum di SMK. Hadam *dkk* menjelaskan, Kebijakan "*Link and match*" mengimplikasikan wawasan sumber daya manusia di SMK. Masyarakat di pendidikan kejuruan harus terbuka melihat perkembangan pasar dan harus memiliki wawasan mutu, wawasan keunggulan, wawasan profesionalisme, wawasan masa depan, wawasan nilai tambah, dan wawasan ekonomi.

Kemudian, berkat pendekatan yang diperbarui dari "*supply-driven*" ke "*demand-driven*". Pendekatan "*supply-drivend*" sebelumnya dipromosikan secara sepihak melalui penyelenggaraan pendidikan vokasi, dimulai dengan perencanaan, penyusunan dan evaluasi kurikulum. memperbaharui pendekatannya dengan pendekatan "*demand–driven*" dengan menghubungkan kemitraan bisnis dan industri untuk berperan lebih aktif dalam pengajaran di sekolah kejuruan dalam rangka mengidentifikasi, mendorong dan memobilisasi pendidikan kejuruan untuk kepentingan kedua belah pihak. Sejalan dengan ini menurut Isgorenet. "*The idea of inviting industries to participate in curriculum development and educational management in schools is a great solution to help create cooperation between schools and companies in developing a variety of suitable programs*" .(Jianyu et al., 2014, p. 1896)

Pergeseran dari pendidikan sekolah ke "*School-based program*" pendidikan alternatif ke "*dual-based program*" menyiratkan bahwa program pendidikan kejuruan dilaksanakan semirip mungkin dengan dunia usaha dan

industri. Teori dan praktik dasar kejuruan dipraktikkan di5sekolah, sedangkan keterampilan produktif dipraktikkan di dunia usaha atau industri dengan prinsip penyesuaian pemebelajaran dengan dunia industri. (Hadam et al., 2017, p. 95)

Ada beberapa yang menjadi area titik fokus pada revitalisasi pada kurikulum di SMK yang meliputi, SAS berbasis SIM, kurikulum berbasis industri, *teaching factory*, video tutorial dan e-raport skill. Oleh karena itu, dengan adanya revitaliasi SDM dan kurikulum diharapkan dapat menghasilkan lulusan SMK yang dapat menyesuaikan dengan perkembagan teknologi. Sehingga lulus dari SMK atau Pendidikan vokasi dapat besahabat dengan tuntutan dan kebutuhan kerja di abad 21. (Hadam et al., 2017, p. 59).

METODE PENELITIAN

Pada proses penelitian ini mengunakan metode kulitatif. Menurut Juliansya, penelitian adalah sebuah proses langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah untuk mengabil sebuah keputusan. Dilandasi dengan cara berfikir rasional bedasarkan logika dan berfikir empiris bedasarkan dengan fakta (Juliansya, 2011, p. 12). Selanjutnya Menurut Raco, ada tiga langkah terpenting dalam melakukan metode penelitian, langkah pertama adalah mengajukan pertanyaan. Pertanyaan pertama, dalam hal ini, muncul karena sesuatu yang menarik tidak biasa atau bisa dianggap aneh. Kedua, pengumpulan data dalam hal ini biasanya dilakukan pada saat wawancara atau dengan mengajukan pertanyaan tertulis. Ketiga, pengumpulan data, dalam hal ini untuk menghasilkan informasi yang lebih akurat dan benar. (Raco, 2018, p. 4)

Lebih lanjut menurut Gulo, esensi metodologi penelitian tidak terletak pada apa yang kita ketahui (atau pengetahuan), tetapi pada bagaimana kita mengetahui, meskipun mengetahui dan bagaimana mengetahui, adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika Anda ditanya bentuk planet Bumi kita, tentu Anda akan menjawab bahwa Bumi itu bulat. Ini adalah bagian pengetahuan Anda tentang tanah. Namun, jika Anda ditanya bagaimana anda tahu bumi itu bulat, masalahnya berbeda. Ini merupakan bagian dari masalah metodologis. Maka Identifikasi ini dibahas pada bagian metode penelitian. (Gulo, 2002, p. 12)

Dalam hal ini, metode penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *post potivisme*, digunakan untuk mempertimbangkan keadaan objek alam, pada awal pengalaman, di mana peneliti sebagai alat utama penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik gabungan (trigulasi), analisis data bersifat

induktif/deduktif, dan pada hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2019, p. 18)

Sedangkan untuk metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha untuk menggambarkan dan meringkas berbagai situasi, kondisi, dan fenomena di suatu tempat yang menjadi objek penelitian, kemudian ditarik ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran mengenai kondisi, situasi dan fenomena tertentu (Musfah, 2016, p. 55). Selanjutnya, Menurut Staruss dan Corbin penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuaan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik dan kuantifikasi. (Dikutip dari buku Salim & Sahrum, 2012, p. 41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah konteks dalam revitalisasi pendidikan kejuruan bertujuan untuk memaksimalkan semua elemen pendidikan dan lembaga pendidikan serta lembaga terkait untuk secara realistis menyikapi proses pelatihan kejuruan. Ada beberapa aspek yang difokuskan diantranya, aspek ahlak mulia, aspek moral, budi pekerti, dan etika sebagai indikator dan program keberhasilan tercapainya revitalisasi pendidikan kejuruan di SMK. Menurut Karyawan, dengan adanya kebijakan dan pola terbentuknya langkah revitalisasi diharapkan dapat mengubah model lama yang hanya mendorong lulusan saja tanpa memperhatikan kebutuhan pasar tenaga kerja dari *supply-driven ke demend driven,* mempersiapkan lulusan SMK untuk beradaptasi dengan dunia usaha atau idutri sehingga merubah pardigma lulusan pendidikan kejuruan siap untuk bekerja, maju, dan menjadi berwirausaha. (Karwan, 2018, p. 23).

Revitalisasi sumber daya manusia meliputi kepala sekolah, guru dan tenaga pendidik, peserta didik. Pertama, kepala sekolah menjadi figur utama yang dapat menentukan tercapainya visi dan misi institusi pendidikan, keberadaan kepala sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksananya program revitalisasi sumber daya manusia. Kepala sekolah memiliki tugas yang harus dilaksan dalam penerapan program revitalisasi SDM. Ada beberapa modal kepemimpinan agar dapat terlaksananya program revitalisasi SDM, seperti yang sudah dijelaskah didalam bab II tentang model karakteristik kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah.

Di dalam karakteristiknya kepala sekolah harus memiliki beberapa modal karakteristik dalam kepemimpinan diantarnaya modal intektual (*intellectual capital*), modal sosial (*social capital*), mental *(soft capital)* dan modal spiritual (*spiritual capital*). Kedua, Selain kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi fokus dalam manajemen sumber daya manusia, guru seperti pendidik dan tenaga kependidikan juga perlu mengubah kepribadian untuk memenuhi

kebutuhan siswa, dunia usaha dan industri. Ini akan menunjukkan filosofi guru tentang digugu (dipercaya) dan ditiru (diteladani). Menurut Fatkuroji, konsep revitalisasi sumber daya manusia pada guru dan tenaga pendidik adalah perubahan pola pikir (mindset) guru dan guru tenaga pendidikan untuk selalu meningkatkan kapasitasnya melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan sesuai dengan tuntutan kebutuhan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi.(Fatkuroji, 2019, p. 17) dalam proses ini disebut dengan prinsip 4-On.

Ketiga, peserta didik beberapa kegitan yang dilakukan dalam menerapkan revitalisasi. Diantaranya Pertama, test psikotes dan wawancara. Proses ini dilakukan setelah penerimaan peserta didik, karena saat ini menggunakan system zonasi proses tes dilakukan setelah pengumuman penerimaan peserta didik. Akan tetapi kendala yang terjadi selama pandemic ini membuat proses tes berlih dengan mengugnakan zoom, what apps, dan platform aplikasi pendudukung yang dapat digunakan untuk melaukan wawancara. Penguji disesuaikan dengan jurusan yang sudah di tetapkan.

Kedua, kegiatan pengutan karakter ada beberapa kegiatan yang sekolah lakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengutan karakter di sekolah biasanya dilakukan dengan kegitan, kerohanian, ekstrakurikuler, dan kepemimpiman. Kegitan kerohaniaan dilakukan disetiap jumat pagi dengan berkumpul dilapangan antara guru dan peserta didik. Melakukan doa bersama dan mendengarkan tausyiah agama. Dan di waktu-waktu tertentu sekolah mengadakan kegitan ke agamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler di dalam pelaksanaan pengutan karakter sekolah menyediakan beberapa kegiatan yang mewadahi peserta didik diantaranya paskibra, pramuka, dan rampak bedug. Di dalam kepemimpinan sekolah mengadakan kegitan seminar dengan karamil kota Tangerang dengan tujuan peserta didik memiliki karater yang religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Sementara itu dalam proses implementasi kurikulum meliputi. Pertama, proses itu dapat dimulai melalui sistem informasi manajemen (SIM), SIM didefinisikan sebagai sistem informasi manajemen yang mengacu pada sistem komputerisasi yang menyediakan alat bagi manajer untuk secara efektif mengatur, mengevaluasi dan mengelola departemen satu sama lain disebuah organisasi. Kedua, Dalam proses implementasi kurikulum berbasi industri, dilakukan Perbaikan dan penyelarasan kurikulum. Menitik beratkan pada model kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan Dunia Usaha/Industri. Kurikulum dirancang dengan berorientasi pada penggabungan antara *instruction* dan *construction* sehingga proses pemebelajaran tergambar seperti ruang usaha/industri. Secara garis besar ada beberapa muatan pembelajaran yang dibuat dalam perencaan pelaksaan kurikulum di SMK.

Terbagi menjadi beberapa tema yang meliputi, mutan Nasional, muatan kewilayahan, dan muatan permintaan jurusan yang sudah diimplementasikan di sekolah. Ketiga, *teaching factory* yang dilakukan disesusiakan dengan masing-masing jurusan. Secara umum teaching factory dihadirkan sebagai gambaran praktek kerja nyata dalam mengasa dan mengembangkan kemampuan peserta didik antara dunia usaha dan industri. Ke empat, Pada proses pelaksanaan video tutorial yaitu dengan memberikan kebijakan kepada guru-guru dalam mengajar. Proses pembuatan video tutorial dalam pembelajaran sudah banyak diterapkan secara tidak langsung selama pandemi. Karena selama pembelajaran jarak jauh (PJJ)/ daring dilakukan dengan mengunakan media pemebelajaran bengan dengan berbagai aplikasi tertentu. Beberapa guru menggunakan beberapa aplikasi diantranya, zoom, google classroom, Instagram, dan tiktok. Selama pembelajaran pandemi berlangsung sisiwa diharuskan untuk membuat beberapa praktek yang dapat diungah (*upload*) selama pembelajaran dan penugasan di sekolah. Sementara itu untuk *E-raport skill* belum adanya optimalisasi seperti server yang tersitem secara khusus. Untuk sementara porses pelaksananan penilaian berupa *e-raport* baru menggunakan media *google drive* yang terhubung dengan wali kelas.

KESIMPULAN

Proeses implementasi revitalisasi SDM meliputi beberapa kegitan yang telah diselenggarakan. Meliputi kegiatan harian meliputi, kegitan kedisiplinan dalam waktu masuk dan penggunaan sampah plastik, kemudian kegiatan mingguan, berupa kegiatan keagamaan di setiap jumatnya dan kegitan bulanan berupa kegitan hari Nasional dan keagamaan. Proses itu dimulai dari kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan peserta didik. Dan memilki tujuan untuk terus menciptakan strategi atau kebijakan yang lebih baik, sehingga memiliki karakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, imajinatif, peka terhadap kearifan lokal serta *technopreneurship*. Selanjutnya, proses implementasi Revitalisasi kurikulum meliputi beberapa area diantaranya, Sistem Informasi Manajemen (SIM), Kurikulum Berebasis Industri, *Teaching Factory*, Video Tutorial & E-Raport Skill. Proses implementasi kurikulum berbasis industri dan *teaching factory* telah diupayakan semaksimal mungkin dalam implementasinya. Sementara sistem informasi menajemen baru sebatas web sekolah dan belum ada secara khusus id peserta didik. Dan untuk video tutorial dan e-raport skill baru akan diupayakan di tahun ajaran baru.

Faktor penghabat dalam implementasi revitalisasi secara khusus dan umum diantaranya, secara umum keterbatasan pembelajaran selama pandemi covid 19, karena ada beberapa kegiatan prakerin yang tidak bisa diupayakan secara maksimal. Ditambah keterbatasan pengetahuan tentanf media

pembelajaran diawal tahun bagi guru dan peserta didik membutuhkan pennyesuaian dalam pembelajaran. Secara khusus di dalam SDM yaitu kedisiplinan bagi peserta didik di awal jam masuk dan kebiasaan guru di dalam buaya ewuh pakewuh di saat jam sekolah berlangsung. Di dalam dalam kurikulum secara khususyaiut ada pada SIM dan video tutorial dan E-raport, dikarenakan masih dalam penyesuaian waktu.

Diharapkan dengan adanya revitalisasi pendidikan kejuruan di SMK dapat meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Kemudian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan di setiap sekolah kejuruan di Indonesia, Sehingga dapat mengurangi tingkat angka pengangguran dan dapat memainkan peran di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

2016, I. N. 9 T. (2016). *Salinan Inpres Nomer 9 Tahun 2016.pdf*.

Bakrun, M., Pantjastuti, S. R., Hendarman, & Sutanto. (2018). *Kilasan Dua Tahun Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan* (Issue September 2016).

Darmono, & Husaini Usman. (2016). *PENDIDIKAN KEJURUAN*.

Duh! Lulusan SMK Paling Banyak Jadi Pengangguran. (n.d.). Retrieved July 3, 2022, from https://www.cnbcindonesia.com/news/20211105145142-4-289309/duh-lulusan-smk-paling-banyak-jadi-pengangguran

Fatkuroji. (2019). *Revitalisasi Sumberdaya Manusia Melalui Pengembangan Kebudayaan Kabupaten Grobogan Fatkuroji Human Resource Revitalization Through Continuing Professional Development At The Department Of Education And Culture Grobogan*. *12*(2), 13–26.

Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian* (Jakarta). Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hadam, S., Rahayu, N., & Ariyadi, A. N. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisai SMK* (M. Bakrun, M. Soleh, I. N. Widyani, S. P. Lestari, C. Widjajanti, A. L. Razik, Widarto, & I. Ismara (Eds.); 1st ed.). KEMENDIKBUD 2017.

Indonesia, K. B. B. (n.d.). *Arti kata revitalisasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved June 24, 2021, from https://kbbi.web.id/revitalisasi

Jianyu, W., Xi, L., & Chen, X. (2014). A Study of Model of Vocational Curriculum Development Under Vocational Education Commission Using Cross-Impact Analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *116*, 1896–1901. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.491

Karwan, D. H. (2018). *Kemitraan dalam Revitalisasi Pendidikan Menengah Kejuruan* (I). AURA CV. Anugrah Utama Raharja Anggota IKAPI No.003/LPU/2013.

Khurniawan, A. W., & Erda, G. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan SMK Melalui Revitalisasi Berkelanjutan. *19*, *1*(December), 13.

Mailool, J., Kartowagiran, B., Retnowati, T. H., Wening, S., & Putranta, H. (2020). The effects of principal's decision-making, organizational

commitment and school climate on teacher performance in vocational high school based on teacher perceptions. *European Journal of Educational Research*, *9*(4), 1675–1687. https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1675

Musfah, J. (n.d.). *MEMBUMIKAN PENDIDIKAN*.

NASIONAL, U.-U. R. I. N. 20 T. 2003 T. S. P. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Acta Pædiatrica*, *71*, 6–6. https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x

Ningrum, O. E. (n.d.). *PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BIDANG PENDIDIKAN*.

Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj

Revitalisasi SMK: Mendongkrak Unggulan Nasional | Direktorat SMK. (n.d.). Retrieved July 13, 2022, from http://smk.kemdikbud.go.id/konten/2637/revitalisasi-smk-mendongkrak-unggulan-nasional

Salim & Sahrum. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf* (pp. 141–142).

Sudarman. (2019). Pengembangan Kurikulum Kajian Teori dan Praktik. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (1st ed., Vol. 43, Issue 1). Mulawarman University Press. https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY-210_Unit01_Materials/Frost_Blog_2020.pdf%0Ahttps://www.economist.com/special-report/2020/02/06/china-is-making-substantial-investment-in-ports-and-pipelines-worldwide%0Ahttp://

Sugiyono, P. D., Dr. Aman, M. P., Kumalasari, D. D., M.Pd. Sutopo, M., & Apri Nuryanto, M. T. (2019). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*.

Sumber daya manusia - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. (n.d.). Retrieved August 19, 2021, from https://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia

Supriatna, R. D., & Ratnaningsih, S. (2017). *INDONESIA MADRASAH IN THE ERA OF GLOBALIZATION*. *4*(1), 89–103.

Taufiqurokhman. (2009). *Mengenal Manajemen Sumber daya Manusia Taufiqurokhman* (1st ed.).